

GURU BK HARAPAN DAN KENYATAAN

Noval Tiyan Subiyakto

SMANI Bae Kudus

ABSTRAK

Stigma yang sering ditimpakan guru BK yaitu sebagai polisi sekolah, tukang pencari masalah sehingga siswa menganggap guru BK tugasnya menangani anak-anak nakal saja. Guru BK di satu pihak dianggap juga sebagai keranjang sampah, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswi yang rusak atau tidak beres, di lain pihak juga dianggap sebagai manusia super yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatar belakangi suatu kejadian atau masalah yang di hadapi siswa (Harian Jogja, 12 Juli 2018). Bahkan yang ekstrem lagi masih ada yang menganggap bahwa guru BK tidak ada pekerjaannya. Hanya bersantai santai saja. Oleh karena itu tidak heran jika ada guru BK diberi tugas menjadi guru piket atau sebagai tambal butuh (Surabaya Tribun News, 10 Desember 2017). Misalnya bila ada guru yang tidak masuk, guru BK lah yang diminta untuk mengganti jam tersebut agar kelas tidak kosong. Ironisnya masih ada guru BK yang menikmati sebutan itu. Tugas guru BK antara lain adalah membantu peserta didik mengenal bakat, minat dan kemampuan serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntunan kerja (Mochamad Nursalim, 2015). Sedangkan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling menurut Sutirna (2013) yaitu agar siswa dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, (1) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi

Kata Kunci: *Guru BK, Harapan dan kenyataan*

PENDAHULUAN

Istilah guru BK (Bimbingan Konseling) umumnya dapat kita temui pada jenjang pendidikan SMP/MTs atau SMA/MA. Namun, beberapa sekolah tingkat SD juga memiliki yang namanya guru BK. Istilah guru BK pada awalnya muncul di negara Amerika dengan sebutan *School Counselor* (Konselor Sekolah). Di Indonesia di kenal dengan istilah guru BK (Bimbingan Konseling). Tugas guru BK di sekolah adalah membimbing dan berusaha memberikan masukan kepada siswa. Guru BK tidak akan menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh siswa tetapi para siswa akan menyelesaikan masalah mereka sendiri namun dengan masukan dari guru BK. Guru BK juga bertugas untuk membantu para siswa memahami diri mereka sendiri sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Dengan kata lain, siswa yang memiliki keunggulanpun juga berhak mendapatkan bimbingan guru BK meskipun mereka sedang tidak berada dalam masalah.

Fenomena guru BK di Indonesia cukup unik dibandingkan guru lain. Pada saat ini ketika seseorang, mendengar istilah "guru BK" pasti langsung berpikir suatu masalah telah terjadi. Ketika seorang siswa dipanggil oleh guru BK akan menimbulkan pemikiran bahwa itu merupakan suatu aib yang memalukan. Saat seorang siswa selesai menemui guru BK, siswa yang lain pasti akan langsung berpikiran bahwa siswa tersebut mempunyai masalah.

Namun, fakta menyebutkan kebanyakan guru BK hanya mengurus siswa yang bermasalah saja. Akibatnya, siswa yang memiliki keunggulan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan akhirnya hanya berada pada level itu saja. Para siswa juga kadang melakukan kesalahan. Karena sosok guru BK yang hanya bertugas ketika ada masalah saja, para siswa menjadi enggan "berteman" dengan guru BK. Guru bimbingan konseling (BK) sering dianggap tidak penting di sekolah yang bertugas hanya menangani siswa nakal dan menampung siswa bermasalah di sekolah. Padahal guru BK memiliki tugas penting dalam memantau dan mengembangkan perilaku anak demi terciptanya pembelajaran sukses.

Pemahaman konsep yang salah itu berupaya diluruskan Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) dalam rakernas yang dihadiri para guru besar bimbingan konseling, guru dan dosen dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia. Ketua Dewan Pembina Pengurus Besar ABKIN, Sunaryo Kartadinata (2018) menegaskan bimbingan konseling seharusnya tidak berorientasi pada menangani masalah tetapi sebaiknya mengembangkan perilaku siswa untuk jangka panjang. Selama ini ada pemahaman yang salah, karena BK sering dianggap sebagai guru yang menangani siswa bermasalah. "Kami berharap di lapangan tidak lagi terjadi miskonsepsi, guru BK adalah sekuriti sekolah yang mengawasi anak berperilaku nakal. Kalau ada anak tak bayar SPP lempar ke guru BK, pokoknya guru BK jadi keranjang sampah, tentu itu adalah konsep yang sangat keliru," jelasnya di sela-sela rakernas ABKIN (Kopasiana, 11 Juli 2018). Karena hal tersebut dalam proses pembelajaran tertentu guru BK sering dianggap tidak mengerjakan sesuatu. Karena itu tugas dan fungsi guru BK harus dikembalikan dengan mengubah image tersebut. Karena itu pembelajaran BK harus terus ditekankan pada kemampuan guru BK memahami secara mendalam potensi dan perilaku anak.

Stigma yang sering ditimpakan guru BK yaitu sebagai polisi sekolah, tukang pencari masalah sehingga siswa menganggap guru BK tugasnya menangani anak-anak nakal saja. Guru BK di satu pihak dianggap juga sebagai keranjang sampah, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswi yang rusak atau tidak beres, di lain pihak juga dianggap sebagai manusia super yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatar belakangi suatu kejadian atau masalah yang di hadapi siswa (Harian Jogja, 12 Juli 2018). Bahkan yang ekstrem lagi masih ada yang menganggap bahwa guru BK tidak ada pekerjaannya. Hanya bersantai santai saja. Oleh karena itu tidak heran jika ada guru BK diberi tugas menjadi guru piket atau sebagai tamal butuh (Surabaya Tribun News, 10 Desember 2017). Misalnya bila ada guru yang tidak masuk, guru BK lah yang diminta untuk mengganti jam tersebut agar kelas tidak kosong. Ironisnya masih ada guru BK yang menikmati sebutan itu.

Di sekolah guru BK juga dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat, hal ini tentunya tidak benar sebab guru BK bukan hanya pemberi bantuan yang berupa nasihat semata. Pemberian nasihat dari guru BK merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan guru BK yaitu pemberian informasi,

penempatan dan penyaluran, konseling individu maupun kelompok, bimbingan belajar, layanan kepada orang tua siswa dan masyarakat. Guru BK juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta mensinkronkan upaya yang satu dengan upaya yang lainnya agar keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan. Begitu banyak kesalahpahaman yang terjadi tentang guru BK di mata masyarakat, di sekolah dan di mata siswa.

TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Pada dasarnya, adanya guru BK bukan semata-mata karena ada undang-undang yang mewajibkan setiap sekolah/madrasah harus memiliki guru BK di dalam lembaganya. Namun, dengan adanya guru BK diharapkan para peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya agar berkembang secara optimal dan dapat melakukan tugas-tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Tugas dari guru BK itu sendiri dapat diketahui dari arti yang terkandung dalam istilah bimbingan dan konseling tersebut. Menurut Endang (2012) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli untuk mencari penyelesaian masalah. Dari pengertian tersebut jelas bahwa bimbingan dan konseling dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang konseling dan bukan sembarang orang. Bimbingan dan konseling memiliki bertujuan untuk membantu klien atau siswa dalam upaya menyelesaikan masalah.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mengenal bakat, minat dan kemampuan serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntunan kerja (Mochamd Nursalim, 2015). Sedangkan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling menurut Sutirna (2013) yaitu agar siswa dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, (1) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi.

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) merupakan guru yang memiliki peran yang berbeda dengan guru mata pelajaran pada umumnya. Guru mata pelajaran akan mengajarkan mengenai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, fisika, biologi dan lain sebagainya yang akan memberikan bekal siswa secara akademis. Berbeda dengan guru mata pelajaran, guru BK akan memberikan layanan kepada siswa di sekolah yang terdiri ada empat bidang layanan yaitu: 1. Bidang layanan pribadi; 2. Bidang layanan sosial; 3. Bidang layanan belajar; 4. Bidang layanan karir. Peran guru BK dalam pemberian layanan tersebut bertujuan agar siswa dapat berkembang secara optimal dan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Menurut Bernard & Fullmer (Prayitno, 2013) guru amat memperhatikan bagaimana pengajaran berlangsung, sedangkan konselor atau guru BK sangat memperhatikan bagaimana siswa belajar.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dalam jurnal "Peran Guru Bk/Konselor Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah" (Mega Mulya Sari dkk, 2014) yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai peran guru BK di Sekolah.

Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi.

- a. Pelaksanaan layanan informasi untuk memotivasi siswa melalui pengerjaan tugas-tugas sekolah peran guru BK/konselor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Menurut Slameto (2010) agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlu mengerjakan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. Bagi mereka yang terbiasa menunda-nunda waktu mengerjakan tugas tidak akan bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, karena dengan menyelesaikan tugas tepat waktu akan mengurangi kecemasan pada diri siswa karena mereka tidak takut lagi dimarahi oleh guru. Oleh karena itu diharapkan siswa mampu mengatur waktu belajarnya sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, maka dari itu layanan informasi yang bertujuan untuk memotivasi penting untuk diberikan kepada siswa.
- b. Peran guru BK dalam pemberian informasi mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini berarti melalui layanan informasi yang diberikan guru BK/konselor membuat siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang bagaimana meningkatkan motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka peroleh. Jelas bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif berbuat. Sehingga diperlukan peran dari guru BK untuk memberikan informasi serta membimbing siswa dalam mengembangkan motivasinya dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan dan mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar (Sardiman, 2012).
- c. Peran guru BK dalam memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar rendah dengan memberikan wawasan dan pemahaman untuk menghadapi ujian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ron Fry (Prayitno, 1997) yang mengemukakan macam-macam keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam belajar dan salah satunya keterampilan dalam menghadapi ujian.

Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling perorangan ialah:

- a. Peran guru BK dalam memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan untuk motivasi intrinsik penting dilakukan. Indikator-indikator yang termasuk motivasi belajar yang berasal dari dalam diri adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Hal ini berarti layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK/konselor membuat siswa mampu meningkatkan motivasi belajar mereka secara intrinsik untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Peran guru BK dalam memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan untuk motivasi ekstrinsik. Menurut Slameto (2010) guru dapat memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tujuannya (siswa) terletak di luar perbuatannya (siswa) agar siswa giat dalam belajarnya. Banyak siswa yang bergairah dan menampakkan aktivitas yang tinggi dalam belajar bukan karena memiliki motivasi berprestasi, tetapi karena sokongan sosial. Siswa-siswa seperti ini sangat membutuhkan dukungan sosial dalam belajar. Mereka menunjukkan kegairahan dalam belajar, jika mereka mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan guru dan teman sekelasnya.

FUNGSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Di dalam mendeskripsikan fungsi konselor sekolah para ahli menempuh jalan yang berlainan sesuai dengan latar belakang landasan filsafah dan teoritis masing-masing. Namun, pada dasarnya mereka ingin mencapai tujuan yang sama. Fungsi yang pertama, meliputi tugas-tugas administratif, seperti merancang, merencanakan dan memandu siswa dalam kaitannya dengan informasi jabatan/karir, pembuatan laporan kepada orang tua siswa dan sebagainya. Kemudian tugas-tugas pengajaran, tutorial, pengawasan dan pengajaran remedial; disiplin siswa; tugas-tugas klerikal; mengecek kehadiran siswa; dan merancang program akademik atau merancang jadwal. Fungsi yang kedua, mencakup: penyediaan informasi bagi siswa yang berkaitan dengan kebutuhan mereka akan pendidikan, jabatan, dan data sosial-pribadi; bantuan dalam penyelenggaraan layanan testing untuk mengungkap minat, kemampuan, prestasi belajar dan penyesuaian diri siswa; bantuan penempatan dan pengelompokan siswa di dalam situasi belajar yang menguntungkan secara maksimal. Fungsi yang ke tiga, meliputi: penyediaan layanan informasional sebagai bagian dari hubungan konseling pada saat siswa meminta suatu informasi tertentu; penyediaan layanan testing sebagai bagian hubungan konseling. Selain fungsi yang sudah jelaskan, fungsi guru BK juga telah di atur dan dijelaskan di rambu-rambu BK tahun 2006 yaitu sebagai berikut:

Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam rambu-rambu BK tahun 2006

- 1. Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2. Fungsi Fasilitasi**, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 3. Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 4. Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- 5. Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- 6. Fungsi Pencegahan (Preventif)**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
- 7. Fungsi Perbaikan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- 8. Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- 9. Fungsi Pemeliharaan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- 10 Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan sesuatu yang akan dilaksanakan. Dalam layanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya manusia, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah konseli, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan

(Prayitno, 2013). Prinsip bimbingan dan konseling sudah di atur dan diuraikan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 5. Adapun prinsip yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 5 diuraikan sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
- c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
- d. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.
- g. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan.
- i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
- j. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.

- k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.

Selain prinsip yang sudah dijelaskan di Permendikbud, ada prinsip bimbingan dan konseling yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru BK di sekolah. Prinsip ini di kemukakan oleh Belkin (Prayitno, 2013), terdapat enam prinsip untuk menegakkan dan menumbuhkembangkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pertama, konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut. Konselor juga memberikan kesempatan kepada seluruh personal sekolah dan siswa untuk mengerahkan program-program yang hendak dijalankan itu.

Kedua, konselor harus selalu memperhatikan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa. Dalam hal ini, konselor harus menonjolkan keprofesionalannya, tetapi menghindari sikap elitis atau kesombongan/ keangkuhan profesional.

Ketiga, konselor bertanggungjawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu ke dalam kegiatan nyata. Konselor harus pula mampu dengan sebaik-baiknya menjelaskan kepada orang-orang dengan siapa ia akan bekerja sama tentang tujuan yang hendak dicapai oleh konselor serta tanggungjawab yang terpikul di pundak konselor.

Keempat, konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswi yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari khalayak ramai, serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka guru, konselor dan personal sekolah lainnya.

Kelima, konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah dan siswa yang menderita gangguan emosional khususnya melalui penerapan program-program kelompok, kegiatan pengajaran di sekolah dan kegiatan di luar sekolah, serta bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

Keenam, konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan dan kecemasan-kecemasannya. Konselor memiliki kesempatan yang baik untuk menegakkan citra bimbingan dan konseling profesional apabila ia memiliki hubungan yang saling menghargai dan saling memperhatikan dengan kepala sekolah.

PENUTUP

Guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus dan tentunya membutuhkan keprofesionalan tinggi. Citra guru BK di Indonesia memang kurang baik dan tidak sesuai dengan yang semestinya serta tidak sesuai dengan harapan yang ada. Meskipun demikian belum terlambat untuk merubah citra tersebut, profesi guru BK di Indonesia masih bisa diperbaiki oleh generasi muda calon guru BK dimasa yang akan datang. Guru BK yang saat ini sudah terjun di sekolah pun juga berperan penting

untuk merubah citra guru BK. Upaya untuk merubah citra guru BK harus dilakukan oleh beberapa pihak penting yaitu:

Pemerintah

Dalam upaya menjunjung tinggi profesi guru BK pemerintah harus memperhatikan dan mencukupi hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling seperti memperhatikan dan memenuhi apa saja yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan layanan BK (fasilitas, pengadaan ruang BK di sekolah, waktu pemberian layanan dan dukungan sistem lainnya). Selain memperhatikan hal yang berkaitan dengan fasilitas dan dukungan sistem di sekolah, pemerintah juga perlu memperhatikan kesejahteraan dan memberikan penghargaan kepada guru BK agar guru BK memiliki semangat untuk menjalani tugasnya.

Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran penting untuk memperbaiki citra guru BK yang kurang baik di mata masyarakat dan di mata siswa Indonesia. Di perguruan tinggilah calon-calon konselor atau guru BK akan dibentuk keprofesionalannya sebagai konselor atau guru BK. Calon konselor akan diberi bekal pengetahuan tentang BK, dilatih dan di didik sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang BK. perguruan tinggi yang menyediakan program studi BK harus benar-benar merancang kurikulum dan program-program yang dapat mencetak sarjana BK yang profesional, selain itu harus juga memiliki dosen-dosen yang profesional sesuai dengan bidang BK dan bidang pendidikan. Bekal yang harus dimiliki oleh guru BK tidak hanya pengetahuan mengenai BK saja, hal yang lain diperhatikan oleh perguruan tinggi adalah tentang bekal pengalaman yang cukup, bekal *soft skill* yang perlukan oleh guru BK, bekal pembiasaan perilaku yang mencerminkan guru BK dan seharusnya bisa juga membentuk karakter pribadi yang mencerminkan guru BK yang profesional selama proses perkuliahan di kampus.

Sekolah

Pelaksanaan tugas guru BK tidak akan berhasil jika tidak ada dukungan dari pihak sekolah. Citra buruk yang di miliki oleh guru BK juga dapat disebabkan oleh pihak sekolah yang tidak memahi secara betul tentang hakikat guru BK di sekolah. Sekolah yang tidak memahami tentang BK akan menganggap bahawa guru BK tidaklah terlalu penting, sehingga keberadaanya tidak diperhatikan. Oleh sebab itu pihak sekolah perlu memahami bersama mengenai guru BK, disini peranan kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan sangatlah berpengaruh. Kepala sekolah bisa melakukan upaya untuk memperbaiki citra guru BK yang kurang baik. Upaya yang dilakukan dapat berupa sosialisasi mengenai pentingnya BK di sekolah. Sosialisasi dapat ditujukan untuk seluruh warga sekolah (guru, karyawan, orang tua siswa, siswa, komite dan masyarakat sekitar). Dengan adanya sosialisasi tersebut akan membekali para warga sekolah tentang pengetahuan pentingnya BK di sekolah dan mengurangi kesalahpahaman mengenai BK di sekolah.

Guru BK dan Calon Guru BK

Bagi guru BK ataupun calon guru BK harus mau belajar untuk menjadi guru BK yang baik dan profesional, bersikap terbuka, berusaha dekat dengan siswa dan mejadi role model bagi siswa, warga sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>

<http://www.kopasiana.com//amp//robitulilmi>

<http://surabaya.tribunnews.com/amp/2017/12/10>

<http://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2018/07/12>

Nursalim, Mochamad. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Erlangga

Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf

Prayitno & Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Prayitno. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah (SLTP)*. Padang: FIP UNP RAMBU-RAMBU BK.pdf

Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhesti, Endang Ariati. (2012). *Bagaimana Konselor Harus Bersikap ?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset